

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signalling Teory*)

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana dua pihak bertindak apabila mempunyai sumber informasi yang berbeda (Grediani et al., 2022). Menurut Saputra dan Kustina (2018) dalam jurnal (Grediani *et al.*, 2022), ketika informasi suatu perusahaan diungkapkan kepada pihak ketiga, maka informasi yang diperoleh dapat dianalisis sebagai tanda positif atau negatif bagi pihak ketiga. Kenyataannya, informasi yang diperoleh pihak eksternal dan internal perusahaan, khususnya manajemen, tidak selalu sama. Keadaan ini biasa disebut dengan asimetri informasi, yaitu ketika informasi yang diperoleh manajer dan pihak eksternal berbeda. Jelas terlihat bahwa manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak eksternal, dan mereka tidak selalu mengkomunikasikan seluruh informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Karena teori *signalling*, perusahaan mempunyai insentif untuk mengkomunikasikan informasi mengenai prospek perusahaannya kepada pihak eksternal.

Perusahaan ketika menghadapi kesulitan keuangan, manajemen mempunyai kesempatan untuk memberikan sinyal yang kuat kepada investor dan kreditor untuk menunjukkan strateginya dalam

memulihkan keadaan keuangannya. Misalnya, pengungkapan ESG telah terbukti mengurangi tekanan *financial* dengan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik lingkungan dan sosial (ESG), yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Bahwa pengungkapan ESG yang efektif dapat mengirimkan sinyal positif ke pasar, mengurangi belanja modal, dan mendukung perusahaan dalam perjuangan mereka melawan kesulitan keuangan. Selain itu, penerapan strategi pengelolaan pemangku kepentingan yang berbeda juga dapat secara jelas mengungkapkan keandalan dan kemauan perusahaan terhadap pemangku kepentingannya, sehingga dapat memperkuat posisi keuangannya di mata investor (Grediani et al., 2022).

Penggunaan hutang dapat menimbulkan kesenjangan antara kerugian akibat stabilnya suku bunga acuan yang mengakibatkan krisis keuangan, dan keuntungan yang diperoleh melalui penggunaan hutang. Meski teori *signalling* membenarkan penggunaan hutang, *Warren Buffett* misalnya, menilai penggunaan ekuitas lebih baik dibandingkan penggunaan hutang. Memang, hutang dapat menjadi faktor pertumbuhan profitabilitas selama periode pertumbuhan ekonomi, namun pada saat krisis ekonomi, situasi perekonomian menjadi sulit untuk diprediksi, sehingga penggunaan ekuitas menguntungkan dan berisiko rendah (Grediani et al., 2022).

2. *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Financial Distress didefinisikan sebagai periode memburuknya kondisi keuangan yang terjadi sebelum penggajian atau likuidasi. Indikator *Financial Distress* dapat diukur dengan menganalisis arus kas, menganalisis strategi perusahaan, dan mengkaji laporan keuangan perusahaan (Laksono et al., 2022). Kondisi keuangan yang sulit berdampak besar terhadap nilai perusahaan. Hilangnya modal menyebabkan peningkatan kesulitan keuangan, yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan, oleh karena itu, menurunkan nilainya. *Financial Distress* adalah istilah yang digunakan sebelum kebangkrutan untuk menggambarkan kesulitan keuangan suatu perusahaan (Sulistiyowati, 2021).

Financial Distress merupakan keadaan dimana suatu perusahaan sedang mengalami krisis keuangan atau berada dalam situasi genting. Keadaan ini terjadi sebelum krisis keuangan sehingga memerlukan pengembangan model *Financial Distress*, karena jika perusahaan dapat mendeteksi kesulitan keuangan tersebut maka perusahaan dapat segera melakukan tindakan restrukturisasi atau renovasi agar terhindar dari krisis keuangan. Prediksi krisis keuangan ini sangat menarik bagi banyak pemangku kepentingan (Lau, 2021)

Financial Distress merupakan tahapan dimana situasi keuangan muncul sebelum akhirnya *colaps*. Perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan karena ketidakmampuannya memelihara dan mengelola sumber daya keuangannya secara efektif, yang dapat mengakibatkan kerugian. Penting untuk memahami alasan mengapa suatu perusahaan gagal sebelum dianggap bangkrut dan terancam krisis keuangan (Wulandari & Jaeni, 2021).

Di sektor tekstil, tekanan keuangan dapat disebabkan oleh buruknya pengelolaan hutang dan buruknya kinerja keuangan. Berdasarkan studi terhadap perusahaan tekstil di Indonesia, tingkat solvabilitas yang tinggi dan tingkat aktivitas yang tidak efisien terbukti menyebabkan peningkatan risiko krisis keuangan secara signifikan (Fatmayuni & Ambarwati, 2023).

Financial Distress terjadi ketika laba bersih suatu perusahaan bernilai negatif selama beberapa tahun berturut-turut. *Financial Distress* merupakan suatu tahap dimana posisi keuangan suatu perusahaan menurun sebelum menjadi terhutang atau dilikuidasi. Penyebab utama masalah keuangan tersebut bersumber dari lingkungan internal berupa keputusan pembiayaan melalui hutang dan dapat juga bersumber dari tekanan eksternal (Athreya et al., 2020).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Menurut (Primawan, 2023) menjelaskan faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* , diantaranya sebagai berikut :

1) Likuiditas

Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah lebih mungkin menghadapi kesulitan keuangan karena kemungkinan jangka pendeknya.

2) *Leverage*

Tingkat hutang yang tinggi dapat meningkatkan risiko bencana keuangan karena tingginya biaya anuitas dan kewajiban pembayaran pokok hutang.

3) Profitabilitas

Penurunan profitabilitas dapat mengindikasikan masalah operasional yang dapat mengakibatkan situasi keuangan yang sulit.

4) Ukuran Perusahaan

Perusahaan kecil cenderung memiliki akses terbatas terhadap sumber daya keuangan, sehingga mereka lebih rentan terhadap masalah keuangan.

5) Pengelolaan Dana

Pengelolaan dana yang buruk dapat menyebabkan kekurangan likuiditas dan meningkatkan risiko bencana keuangan.

Menurut Sudrajad dan Wijayanti (2019) dalam jurnal (Lau, 2021) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penyebab *Financial Distress*, diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor Eksternal

- a. Faktor konsumen terdiri dari perubahan keinginan konsumen yang berdampak pada produk (produk atau jasa) yang dikonsumsinya.
- b. Faktor persaingan kompetitif lainnya, seperti pelanggan atau pelanggan beralih ke usaha pesaing ketika kualitas jasa atau produk menurun.
- c. Berkurangnya kepercayaan di kalangan pemohon kredit dapat berdampak pada permintaan kredit, yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

2) Faktor internal

- a. Rendahnya kinerja manajemen disebabkan oleh kurangnya keterampilan, kurangnya keterampilan, dan kurangnya praktik.

- b. Perusahaan mengalami kerugian akibat penyalahgunaan kekuasaan atau manipulasi yang dilakukan oleh atasan atau karyawan.
- c. Saldo terhutang harus dibayar oleh pelanggan karena besarnya kredit yang terlalu besar sehingga membuat pelanggan tidak dapat melunasinya.

Menurut (Wulandari & Jaeni, 2021) menjelaskan terdapat faktor eksternal dan internal yang berkontribusi terhadap *Financial Distress*. Dari sisi eksternal, kesulitannya terletak pada kurangnya pemasok pasokan produk berbasis produk. Dari aspek internal dapat dilihat dari aspek *financial* seperti beban hutang, kesalahan pengelolaan dana, dan kurangnya kapitalisasi dana.

c. Tujuan *Financial Distress*

Menurut (Lau, 2021) menjelaskan tujuan *Financial Distress*, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pemberi pinjaman dapat mengambil keputusan seperti memberikan pinjaman, memantau pinjaman yang diberikan atau bahkan menarik pinjaman yang diberikan.
- 2) Investor menggunakan pengetahuan tentang prediksi krisis keuangan untuk menilai kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam membayar kembali dana investasi dan bunganya.

- 3) Regulator akan menggunakan perkiraan krisis keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar hutangnya dan menilai stabilitas keuangannya. Hal ini juga bermanfaat bagi peraturan pemerintah dan *antimonopoli* untuk memprediksi *Financial Distress*.
- 4) Bagi auditor untuk menilai relevansi perusahaan di masa depan. Seperti halnya memprediksi krisis keuangan, sebuah bisnis dapat mencegah krisis keuangan dengan menerapkan langkah-langkah renovasi.

Menurut (Primawan, 2023) menjelaskan tujuan *Financial Distress*, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Penyelesaian Krisis Keuangan

Bertujuan untuk memulihkan stabilitas keuangan perusahaan dan menjamin kelangsungan usahanya.

- 2) Restrukturisasi Hutang

Merupakan tujuan penting dalam situasi keuangan yang sulit, untuk mengurangi kewajiban dan memulihkan arus kas.

- 3) Optimalisasi Operasi

Meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya untuk meningkatkan profitabilitas dan keandalan.

4) Manajemen

Memperbaiki sistem pelaporan dan manajemen keuangan guna memperkuat kepercayaan investor dan pihak ketiga.

Menurut (Putri & Heriningsih, 2023) menjelaskan tujuan *Financial Distress*, diantaranya sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan mempunyai kemungkinan untuk mengambil tindakan segera untuk mencegah terjadinya restrukturisasi perusahaan.
2. Perusahaan dapat mencari alternatif dengan melakukan *merger* atau *akuisisi* guna memenuhi kewajiban pembayaran hutang dan memperkuat manajemennya.
3. *Financial Distress* merupakan semacam peringatan dini terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan di masa yang akan datang.

d. Indikator *Financial Distress*

Perusahaan memasuki masa krisis keuangan, perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya, dan jika tidak mengambil tindakan yang diperlukan, maka berisiko mengalami kebangkrutan. Dengan kemajuan saat ini, terdapat berbagai *formula* atau solusi yang dikembangkan untuk mengatasi

berbagai permasalahan terkait kebangkrutan. Salah satu rumus yang populer dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk menganalisis tekanan *financial* adalah Metode Altman atau dikenal juga dengan *Altman Z-Score* (Hutauruk et al., 2021).

Dalam memprediksi *Financial Distress* ada beberapa model diantaranya yang paling lazim yaitu model *Altman Z-Score*, model *Grover*, model *Ohlosn*, model *Springate* serta model *Zmijewski* (Zainab & Burhany, 2020). Dalam penelitian ini model yang akan digunakan adalah model *Altman Z-Score*, dimana model ini dianggap yang memiliki akurasi paling tinggi (Zainab & Burhany, 2020). Selain *Altman Z-Score* juga menggunakan *Credit Rating*.

1) *Altman Z-Score*

Pengembangan model ini dengan menggabungkan tingkat yang berbeda untuk membuat model prediksi menggunakan analisis diskriminan berganda (Zainab & Burhany, 2020). Rasio yang digunakan adalah *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *EBIT to Total Assets*, *Market Value Equity to Total Liabilities*, dan *Sales to Total Assset*.

Pada penelitian ini rumus yang akan digunakan merupakan rumus modifikasi ketiga *Altman Z-Score* dimana *Altman* menghilangkan X5, karena rasio ini sangat beraneka ragam pada setiap industri. Rumus ini juga lebih fleksibel dan dapat digunakan perusahaan privat maupun publik (Younas et al., 2021). Menurut (Kurniasih et al., 2020) komponen dalam rumus *Altman Z-Score* sebagai alat prediksi kebangkrutan, adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Z-Score} = 6,56X1+3,26X2+6,72X3+1,05X4$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba ditahan/Total Aset

X3 = Pendapatan Sebelum Biaya Bunga dan Pajak/Total Aset

X4 = Nilai Ekuitas/Nilai Total Hutang

Klasifikasi dari hasil perhitungan tersebut dimasukan kedalam *cut off point* yang telah ditentukan (Kurniasih et al., 2020), yaitu:

- a) Jika hasil $Z < 1,1$ Perusahaan dikategorikan terancam bangkrut.

- b) Jika hasil $1,1 \geq Z'' \leq 2,6$ Perusahaan termasuk *grey area*.
- c) Jika hasil $Z'' > 2,6$ Perusahaan termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

2) *Credit Rating*

Credit Rating adalah penilaian yang diberikan oleh organisasi pemeringkat kredit terhadap kemampuan dan kemauan suatu entitas (perusahaan atau pemerintah) untuk memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu. Peringkat kredit mencerminkan risiko kredit yang terkait dengan entitas dan memberikan panduan kepada investor tentang tingkat risiko yang terlibat dalam pemberian pinjaman atau investasi pada entitas tersebut. Peringkat kredit biasanya dinyatakan dalam simbol seperti AAA, AA, A, BBB, dan sebagainya, dengan AAA sebagai peringkat tertinggi yang menunjukkan tingkat risiko kredit yang sangat rendah (Rating et al., 2022).

Tabel 2.1 *Bond Ratings Based On Altman's Emerging Market Model*

<i>Intereast Coverage Ratio</i>	<i>Rating</i>	<i>Spread</i>	<i>Grade</i>
>12,5	AAA	0,75%	<i>Investmen Grade</i>
9,5 - 12,5	AA	1,00%	
7,5 - 9,4	A+	1,50%	
6 - 7,4	A	1,80%	
4,5 - 5,9	A-	2,00%	

3,5 - 4,4	BBB	2,25%	<i>Speculative</i>
3 - 3,4	BB	3,50%	
2,5 - 2,9	B+	4,75%	
2 - 2,4	B	6,50%	
1,5 - 1,9	B-	8,00%	
1,25 - 1,4	CCC	10,00%	
0,8 - 1,24	CC	11,50%	
0,5 - 0,7	C	12,70%	
<0,5	D	14,00%	

Sumber : (Edward Altman, 2020)

3. Manajemen Hutang

a. Pengertian Manajemen Hutang

Hutang adalah kewajiban perusahaan yang timbul dari dana eksternal, seperti pinjaman bank, sewa, dan obligasi. Hutang yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan masalah bagi bisnis (Gaghansa et al., 2023). Kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sangat dipengaruhi oleh kebijakan hutang yang harus diambil oleh seorang manajer ketika mempertimbangkan untuk menggunakan hutang untuk membiayai kegiatannya. Hutang jangka panjang adalah kredit yang direncanakan untuk dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasional normal perusahaan, dengan menggunakan aset-aset yang tidak menguntungkan, menimbulkan kewajiban jangka panjang lainnya, atau dialihkan ke tindakan (Rahayu et al., 2023). Hutang jangka pendek merupakan kewajiban atau hutang perusahaan kepada orang lain

yang harus segera dibayar, dan jangka waktu pembayarannya sekitar satu tahun (Gaghansa *et al.*, 2023).

Hutang mencakup seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak ketiga yang belum dipenuhi, dimana hutang adalah dana atau modal yang berasal dari pemasok. Manajemen pinjaman atau disebut juga *leverage* merupakan alat untuk menilai besarnya aktivitas yang dibiayai oleh pinjaman atau total uang dibandingkan dengan rata-rata ekuitas pemegang saham (Agustiani & Brahmayanti, 2019). Menurut Purnasiwi (2011) dalam jurnal (Agustiani & Brahmayanti, 2019), penggunaan *leverage* memungkinkan untuk menilai pentingnya pemberian perusahaan kepada kreditor untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah cenderung lebih banyak membiayai asetnya dengan dana sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Hutang

Menurut (Yang *et al.*, 2020) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen hutang, diantaranya sebagai berikut :

1) Profitabilitas

Perusahaan dengan laba lebih tinggi cenderung mengadopsi ukuran arus kas yang lebih konservatif karena mereka dapat menggunakan laba internal untuk membiayai investasi mereka daripada memberikan pinjaman.

2) Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki aksesibilitas yang lebih baik ke pasar saham dan dapat memperoleh pinjaman dengan tingkat anuitas yang lebih rendah.

3) Pertumbuhan Bisnis

Bisnis yang sedang berkembang mungkin memerlukan lebih banyak modal untuk melakukan *ekspansi* dan cenderung mengadopsi kebijakan hutang yang lebih agresif.

4) Kepemilikan Institusional dan Korporasi

Kepemilikan korporat atau institusional dapat berdampak pada kebijakan pemberian pinjaman karena individu yang memiliki saham lebih besar cenderung lebih bersedia mengambil risiko lebih rendah.

5) Kebijakan Dividen

Perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen tinggi mungkin perlu memberikan pinjaman lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi.

Menurut (Masril et al., 2021) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen hutang, sebagai berikut :

1) Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai peningkatan efisiensi masyarakat. Setiap bisnis yang beroperasi di industri dengan pertumbuhan tinggi harus memiliki dana yang cukup untuk membiayai pengeluarannya. Ketika mendefinisikan pertumbuhan bisnis, kemungkinan besar hal tersebut memerlukan lebih banyak pendanaan eksternal. Pertumbuhan suatu perusahaan berhubungan dengan variasi tahunan seluruh aset.

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mengacu pada manajemen pemegang saham, baik direktur maupun dewan komisaris, yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang diambil perusahaan. Perusahaan dengan partisipasi

manajerial berbeda dengan perusahaan tanpa partisipasi manajerial. Ada perbedaan antara kualitas pilihan manajer dan tindakan yang mereka ambil dalam mengelola perusahaan.

c. Tujuan Manajemen Hutang

Menurut (Adrianah, 2019) terdapat beberapa tujuan dari manajemen hutang, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Memaksimalkan keuntungan, dimana dalam kondisi jangka panjang dikarenakan ketidakpastian bisni tetapi perusahaan mendapatkan keuntungan yang maksimal bahkan dalam jangka waktu yang panjang dalam mengambil suatu keputusan.
- 2) Menjaga arus kas (*cash flow*), perusahaan dengan arus kas (*cash flow*) yang baik tentunya akan meningkatkan keberhasilan perusahaan.
- 3) Memaksimalkan kekayaan, seorang manajer keuangan berupaya memaksimalkan dividen bagi investor dan berupaya meningkatkan nilai pasar saham, karena nilai ini terkait langsung dengan efisiensi perusahaan.

Menurut (Yang *et al.*, 2020) menjelaskan beberapa tujuan dari manajemen hutang, diantaranya sebagai berikut :

1) Menjamin Likuiditas

Pengelolaan hutang membantu menjaga kecukupan arus kas untuk operasional bisnis sehari-hari, sehingga memastikan kewajiban *financial* dipenuhi terlebih dahulu.

2) Mengurangi Biaya Hutang

Dengan menggunakan strategi manajemen yang tepat, sebuah bisnis dapat mengurangi biaya anuitas dan kewajiban lainnya, sehingga menghasilkan peningkatan profitabilitas bisnis.

3) Optimalisasi Struktur Modal

Pengelolaan hutang yang efektif memungkinkan perusahaan mencapai struktur modal yang optimal, yaitu keseimbangan yang seimbang antara hutang dan ekuitas untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

4) Peningkatan Efisiensi Keuangan

Melalui manajemen perusahaan yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi keuangannya dengan menggunakan hutangnya untuk investasi produktif dan menghindari risiko kebangkrutan.

5) Mengurangi Risiko

Dengan mengintegrasikan risiko ke dalam model bisnis dan pengelolaan hutang, perusahaan dapat lebih siap menghadapi kejadian tak terduga seperti krisis ekonomi.

Menurut (Renaldo & Junaedi, 2023) tujuan dari manajemen hutang adalah menggunakan strategi untuk membantu mengurangi hutang yang ada. Identifikasi aspirasi saat ini dan masa depan dan bantu kembangkan strategi untuk memimpin bisnis menuju tujuan jangka panjang. Merencanakan pengelolaan keuangan suatu usaha memerlukan pemahaman menyeluruh tentang pengelolaan hutang dan pengelolaan hutang yang efektif untuk meminimalkan risiko di masa depan.

d. Indikator Manajemen Hutang

Menurut (Atul et al., 2022) indikator yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai asetnya dengan menggunakan rasio hutang yaitu rasio solvabilitas. Perusahaan yang dapat menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi komitmen jangka panjangnya. Tingkat solvabilitas, juga dikenal sebagai *leverage*, mewakili kesenjangan antara hutang perusahaan dan asetnya. Rasio solvabilitas memungkinkan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan

dibiayai oleh hutang atau pihak eksternal dibandingkan dengan kemampuan keuangannya sendiri (Cahyani & Sitohang, 2020).

Meningkatnya kelayakan kredit juga menunjukkan meningkatnya risiko investasi. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah mempunyai risiko solvabilitas yang lebih rendah (Yusuf et al., 2022). Rasio solvabilitas dapat dihitung dengan DAR (*Debt To Asssets Ratio*) dan DER (*Debt To Equity Ratio*).

1) DAR (*Debt To Asssets Ratio*)

DAR (*Debt To Asssets Ratio*) adalah rasio yang mengevaluasi perbandingan hutang perusahaan. DAR (*Debt To Asssets Ratio*) membantu mengukur penggunaan hutang dalam struktur perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat risiko dan kinerja keuangan jangka panjang (Atul et al., 2022). DAR (*Debt To Asssets Ratio*) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk menilai hubungan antara total hutang dengan total aset (Andhani, 2019). DAR (*Debt To Asssets Ratio*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DAR (Debt To Asssets Ratio)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2) DER (*Debt To Equity Ratio*)

DER (*Debt To Equity Ratio*) merupakan rasio hutang terhadap ekuitas juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena peningkatan rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan peningkatan penggunaan hutang untuk membiayai perusahaan. DER (*Debt To Equity Ratio*) digunakan ketika menganalisis laporan keuangan untuk memperhitungkan jumlah jaminan yang tersedia bagi kreditur (Atul et al., 2022). DER (*Debt To Equity Ratio*) merupakan indeks yang digunakan untuk membandingkan hutang dengan ekuitas. Ukuran ini diperoleh dengan membandingkan seluruh hutang, termasuk hutang sulit, dengan seluruh aset. Ukuran ini berguna untuk menilai besarnya dana yang diberikan pemberi pinjaman (kreditur) kepada pemilik usaha (Andhani, 2019). DER (*Debt To Equity Ratio*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DER (Debt To Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yaitu pencapaian dari hasil kegiatan dan keputusan serta menggambarkan perihal keuangan perusahaan

pada waktu tertentu (Jufri Sani Akbar, 2021). Kinerja keuangan didasarkan dengan rasio keuangan yang menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan dan memperlihatkan bagaimana perusahaan mengelola kekayaannya (Jufri Sani Akbar, 2021). Pengertian dari kinerja keuangan merupakan suatu prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan pada suatu periode tertentu dan tertulis pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan melalui suatu rasio keuangan dimana hasilnya akan dijadikan arahan untuk memprediksi perkembangan suatu perusahaan di masa depan (Zainab & Burhany, 2020).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut (Vina & Rini, 2019) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, diantaranya sebagai berikut :

1) *Leverage*

Leverage melibatkan penggunaan dana pinjaman untuk meningkatkan kekayaan perusahaan. Meningkatnya tingkat hutang menunjukkan semakin besarnya kepercayaan dari pihak ketiga, sehingga memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2) Rasio Aktivitas

Tingkat aktivitas dapat mencerminkan seberapa efisien dan efektif suatu perusahaan mengelola aktivitasnya. Jika ada tingkat yang lebih tinggi berarti perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak aset untuk menghasilkan keuntungan atau keuntungan.

3) Pertumbuhan Perusahaan

Berkembangnya suatu bisnis tentunya sangat dinantikan baik oleh pihak internal maupun eksternal karena dapat membawa kesuksesan pada bisnis tersebut. Salah satu indikator pertumbuhan bisnis adalah penjualan.

Menurut (Sriwiyanti et al., 2021) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, diantaranya sebagai berikut :

1) Struktur Modal

Dalam membiayai kegiatan suatu perusahaan, penting bagi perusahaan untuk dapat menggabungkan unsur-unsur yang dapat menghasilkan keuntungan dari dananya. Ini adalah situasi di mana dana diatur dengan baik berdasarkan hutang jangka panjang dan modal Saham.

2) Ukuran Perusahaan

Bobot perusahaan diwakili oleh jumlah total aset pada akhir tahun di neraca. Dengan bertambahnya ukurannya, perusahaan menjadi simbol kepercayaan investor dalam hal informasi keuangan yang lebih lengkap, sehingga mengarah pada peningkatan efisiensi perusahaan secara berkelanjutan.

3) *Total Aset Turnover*

Ketika proporsi ini meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi yang lebih baik dengan asetnya, sehingga menghasilkan peningkatan penjualan dan keuntungan yang signifikan.

Menurut (Masril *et al.*, 2021) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, diantaranya sebagai berikut :

1) Profitabilitas

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangannya.

2) Struktur Modal

Kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan suatu perusahaan mempengaruhi tingkat risiko dan biaya modal sehingga berdampak pada kinerja keuangan.

3) Likuiditas

Likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memperkuat kepercayaan investor dan stabilitas keuangan perusahaan.

4) Kinerja Operasional

Tingkat efisiensi dalam operasional, seperti pengelolaan pengeluaran dan pemanfaatan sumber daya, mempunyai dampak signifikan terhadap profitabilitas dan kinerja bisnis secara keseluruhan.

5) Ukuran Perusahaan

Perusahaan-perusahaan besar umumnya memiliki aksesibilitas yang lebih baik terhadap pasar saham dan sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka.

c. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut (Pulungan et al., 2023) menjelaskan beberapa tujuan kinerja keuangan, diantaranya sebagai berikut :

1) Mengetahui Tingkat Likuiditas

Kewajiban mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya segera setelah dibayar.

2) Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi komitmen keuangannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika terjadi likuidasi.

3) Mengetahui Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas, disebut juga profitabilitas, mengacu pada kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

4) Mengetahui Tingkat Kestabilan

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasi jangka panjang.

Menurut (Sartika, 2019) dan (Poerba et al., 2024) menjelaskan beberapa tujuan dari kinerja keuangan, diantaranya sebagai berikut :

1) Menjamin Profitabilitas

Mengevaluasi dan memverifikasi bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan yang memadai untuk mendukung operasi dan pengembangannya.

2) Manajemen Nilai Saham

Mengoptimalkan kinerja keuangan untuk meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

3) Manajemen Risiko Keuangan

Melibatkan identifikasi dan pengelolaan risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, seperti risiko pasar, kredit, dan likuiditas.

4) Periksa Efisiensi Operasi

Evaluasi efisiensi operasi untuk memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal untuk mencapai hasil yang optimal.

5) Membangun Stabilitas Keuangan

Menjaga stabilitas keuangan perusahaan agar mampu menghadapi berbagai tantangan perekonomian.

d. Indikator Kinerja Keuangan

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, terdapat berbagai indikator seperti tingkat likuiditas, tingkat *leverage*, aktivitas, profitabilitas, tingkat pertumbuhan dan tingkat pendapatan (Zainab & Burhany, 2020).

1) Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kekuatan perusahaan untuk mendapatkan *profit* yang berhubungan dengan modal, jumlah aktiva, serta kegiatan penjualan pada waktu tertentu (Zainab & Burhany, 2020).. Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan manajemen saat mengoperasikan perusahaan dengan baik, ditunjukkan dari perolehan *profit* perusahaan yang tinggi (Susanto & Handoyo, 2023). Memaksimalkan laba berkaitan dengan menaikkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya, serta menjamin tingkat keberlangsungan hidup perusahaan ((Zainab & Burhany, 2020). Trong & (Zainab & Burhany, 2020)., 2021).

Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dibagi total assets dapat diukur dengan ROA (*Return On Assets*) (Zainab & Burhany, 2020). Semakin tinggi presentase yang dihasilkan dari perhitungan ROA (*Return On Assets*), maka dapat diartikan bahwa semakin efisien penggunaan aset perusahaan. Kemudian, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang dikelolanya dapat diukur dengan ROE (*Return On Equity*) (Zainab & Burhany, 2020).

1) ROA (*Return On Assets*)

ROA (*Return On Assets*) merupakan indikator yang membantu mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan total asetnya (Sari et al., 2022). ROA (*Return On Assets*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak (Atul et al., 2022). ROA (*Return On Assets*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA (Return On Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) ROE (*Return On Equity*)

ROE (*Return on Equity*) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas investasi yang dilakukan investor pada suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Return on Equity* menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan dananya dengan lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan bagi investor, sehingga dapat menyebabkan profitabilitas bisnis meningkat rendah (Ariks & Melinda Mulyanto, 2022). ROE (*Return on Equity*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE (Return on Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek perusahaan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio likuiditas ini juga menggambarkan kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika

terkena masalah ((Zainab & Burhany, 2020)., 2019). Rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*).

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2019), Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan demikian maka *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar perusahaan. Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan yang digunakan penulis untuk mengkaji :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	METODE PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Eka Wahyu Hestya Budianto dan Nindi Dwi Tetria Dewi, 2023, Pemetaan Penelitian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi <i>Bibliometrik</i> <i>VOSviewer</i> dan <i>Literature Review</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>mix-method</i> yang terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • Studi bibliometrik menggunakan perangkat lunak <i>VOSviewer</i> untuk visualisasi dan analisis jaringan data bibliometrik. • Studi literature <i>review</i> untuk menganalisis dan mereview artikel-artikel jurnal. 	Variabel utama yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).	Hasil penelitian antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat 736 publikasi jurnal seputar BOPO. 2. Visualisasi <i>VOSviewer</i> membentuk 4 kluster dan 163 item topik BOPO. 3. <i>Literature review</i> menemukan 49 topik pengaruh BOPO dan 14 topik determinan BOPO.

2	Mahar Mardjono, Asdar Djamereng, Anas Priliyadi, 2020, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan <i>eksplanatory research</i> . Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri semen yang terdaftar di BEI sebanyak 6 perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> sebanyak 4 perusahaan.	Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: Pertumbuhan Laba (Y) • Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> (CR) • <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) • <i>Return on Equity</i> (ROE) 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial, <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, dan <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. • Secara simultan, ketiga variabel independen (<i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Return on Equity</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
3	Bayu Wulandari, Nico Geraldo Sianturi, Nici Tasya Edeline	Adapun metode penelitian yang	Variabel yang digunakan dalam	Hasil penelitian menunjukkan:

	<p>Hasibuan, Imelda Tri Ananta Ginting dan Ardono Simanullang, 2020, Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>digunakan dalam jurnal ini adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. • Sifat penelitian bersifat kausal. 	<p>penelitian ini antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas (Variabel Independen) diukur menggunakan <i>Current Ratio</i>. • Manajemen Aset (Variabel Independen) diukur menggunakan <i>Total Assets Turnover</i>. • Perputaran Kas (Variabel Independen) diukur menggunakan <i>Cash Turnover</i>. • Struktur Modal (Variabel Independen) diukur menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i>. • Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial, Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. • Manajemen Aset berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan. • Perputaran Kas dan Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan. • Secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			(Variabel Dependen) diukur menggunakan <i>Return on Assets.</i>	
4	Tri Wulandari, 2017, Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan <i>Textile Dan Garment</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif	Variabel • Variabel terikat (dependent): <i>Financial Distress</i> (Y) • Variabel bebas (independent): • ROA • CR • DER	Hasil Penelitian Berdasarkan hasil Analisis regresi Linear Berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa : (1) <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> . (2) <i>Current Ratio</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap

				<p>Kondisi <i>Financial Distres</i>.</p> <p>(3) <i>Debt To Equity ratio</i> Tidak Berpengaruh signifikan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>.</p>
5	<p>Wikan Budi Utami dan Sri Laksmi Pardanawati, 2016, Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Dalam Kompas 100 Di Indonesia</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan regresi berganda.</p>	<p>Variabel-variabel yang digunakan adalah:</p> <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja keuangan (diukur dengan <i>Return on Assets/ROA</i>) <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas (diukur dengan rasio 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas dan manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Secara keseluruhan

			likuiditas/ <i>Current Ratio</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Solvabilitas (diukur dengan rasio solvabilitas/<i>Debt to Total Assets Ratio</i>) • Manajemen aset (diukur dengan rasio aktivitas/<i>Operating Assets Turnover</i>) 	variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6	Anggreni Susana Seingo dan Riko Gesmani, 2023, Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI	Jenis Penelitian: Kuantitatif Populasi: 22 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 Teknik sampling: Purposive sampling dengan jumlah sampel 12 perusahaan Alat analisis: Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik,	Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return on Assets</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . 2. <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return on</i>

	Pada Periode 2016-2020	regresi linear sederhana, uji t, regresi linear berganda, dan uji F		<i>Assets</i> secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
7	Chairani Nurhamidah dan Kosasih, 2021, Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> - Analisis data menggunakan regresi logistik - Data diolah menggunakan SPSS 25 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> - Variabel independen : <i>Current ratio, debt to equity ratio, return on equity</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . 2. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . 3. <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

				<p><i>Financial Distress</i> .</p> <p>4. <i>Current ratio, debt to equity ratio, dan return on equity</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .</p>
8	<p>Paul Usmany dan Linda Grace Loupatty, 2023, Analisis Pengaruh <i>Return On Assets, Debt To Assets Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> Dalam Model <i>Zmijewski X-Score</i> Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub-Sektor Restoran, Hotel dan</p>	<p>- Populasi: Seluruh perusahaan sub-sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI 2020-2022.</p> <p>- Sampel: 35 perusahaan menggunakan teknik <i>sampling</i> jenuh (sensus).</p> <p>- Data: Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan 2020-2022.</p> <p>- Metode Analisis: Regresi Logistik.</p>	<p>- Dependen: <i>Financial Distress</i> (menggunakan model <i>Zmijewski X-Score</i>)</p> <p>- Independen: ROA, DAR, CR</p>	<p>1. Tahun 2020, 88,57% perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, 11,43% tidak berpotensi.</p> <p>2. Tahun 2021, 94,29% perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, 5,71% tidak berpotensi.</p>

	Pariwisata Di BEI			<p>3. Tahun 2022, 88,57% perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, 11,43% tidak berpotensi.</p> <p>4. ROA, DAR, dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress .</p>
9	Yeni Melia dan Rini Deswita, 2020, Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i>	<p>- Penelitian kuantitatif</p> <p>- Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa laporan keuangan 5 perusahaan periode 2014-2018</p> <p>- Teknik analisis data menggunakan metode <i>Altman Z-Score</i> modifikasi</p>	variabel yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung nilai <i>Altman Z-Score</i> modifikasi.	<p>1. Perusahaan yang berada dalam kondisi aman ($Z\text{-Score} > 2,60$): PT Leo Investments Tbk periode 2014-2016.</p> <p>2. Perusahaan yang berada dalam kondisi abu-abu ($1,1 <$</p>

				Z-Score < 2,60): 3. Perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut (Z-Score < 1,1):
10	Peeral Chandio dan Arifa Bano Talpur, 2021, <i>An Assessment of Financial Stability of Textile Sector of Pakistan : An Altman Z-Score Approach</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan Altman Z-score untuk menganalisis stabilitas keuangan 10 perusahaan tekstil di Pakistan selama 7 tahun dari 2013-2014 hingga 2019-2020. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan Microsoft Excel dengan teknik <i>simple random sampling</i> pada data sekunder.	Variabel yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan yang menjadi komponen dari model <i>Altman Z-score</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan sektor tekstil Pakistan berada di tiga zona, yaitu zona aman (30%), zona abu-abu (40%), dan zona <i>distress</i> (30%). Secara rata-rata, sektor tekstil Pakistan berada di zona abu-abu, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dapat masuk ke zona aman jika mereka dapat mengendalikan rasio-rasio

				keuangan yang diperlukan.
11	Bilal Haider Subhani, Umar Farooq, M. Ishaq Bhatti, and Muhammad Asif Khan, 2021, <i>Economic Policy Uncertainty, National Culture, and Corporate Debt Financing</i>	Penelitian ini menggunakan System Generalized Method of Moments (GMM) untuk memperkirakan koefisien regresi dan menganalisis hubungan antara ketidakpastian kebijakan ekonomi (EPU) dan pembiayaan hutang di perekonomian Asia. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan non-keuangan di enam negara Asia, termasuk Pakistan, India, Singapura, Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang, untuk	Penelitian ini menggunakan variabel-variabel berikut: Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi (EPU): Tingkat ketidakpastian kebijakan ekonomi yang dapat mempengaruhi keputusan pembiayaan hutang. Pembiayaan Hutang: Sejauh mana perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai operasi mereka. Budaya Nasional: Ciri-ciri budaya dan perilaku suatu negara yang	Studi ini menemukan hubungan terbalik antara ketidakpastian kebijakan ekonomi (EPU) dan pembiayaan hutang di perekonomian Asia, yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjalankan strategi mitigasi pembiayaan hutang sebagai respons terhadap EPU. Penghindaran ketidakpastian yang tinggi (UND) memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan pembiayaan hutang,

		<p>menguji pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi terhadap pembiayaan hutang.</p> <p>Studi ini juga menguji kekokohan hasil dengan menggunakan model sistem GMM dengan proksi lain dari budaya tingkat nasional (<i>Indulgence</i>) dan memperoleh hasil yang berkelanjutan.</p>	<p>mempengaruhi keputusan pembiayaan hutang. Penghindaran Ketidakpastian (UND): Dimensi budaya yang mencerminkan sejauh mana individu dalam masyarakat merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian dan ambiguitas. Interaksi antara UND dan EPU: Efek gabungan dari penghindaran ketidakpastian dan ketidakpastian kebijakan ekonomi terhadap keputusan pembiayaan hutang. Variabel spesifik perusahaan: Faktor-faktor lain</p>	<p>menunjukkan bahwa manajer perusahaan menunjukkan perilaku menghindari risiko terhadap hutang ketika mereka memiliki instrumen pembiayaan alternatif yang tersedia.</p> <p>Namun interaksi antara UND dan EPU mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap pembiayaan hutang, menunjukkan bahwa perilaku kaku para manajer, yang dipengaruhi oleh ciri-ciri budaya, dapat mengubah sikap menghindari risiko</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>yang spesifik untuk masing-masing perusahaan yang dapat mempengaruhi pilihan pembiayaan hutang mereka.</p> <p>Variabel spesifik negara: Faktor-faktor lain yang spesifik untuk masing-masing negara yang mungkin berdampak pada keputusan pembiayaan hutang.</p>	<p>menjadi perilaku ramah risiko.</p> <p>Studi ini menekankan pentingnya mempertimbangan budaya nasional dan sensitivitasnya saat mengambil keputusan pendanaan hutang, karena hal ini dapat mempengaruhi perilaku manajer perusahaan.</p>
12	Shiau Wei Chan, Siti Sarah Omar and Wen Lik Yong, 2018, <i>Financial well-being among Malaysian manufacturing employees</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada karyawan manufaktur.	Usia: Salah satu faktor penentu yang diteliti dalam penelitian ini yang mempengaruhi kesejahteraan <i>financial</i> karyawan.	Tingkat kesejahteraan <i>financial</i> di kalangan karyawan manufaktur di Batu Pahat, Johor, Malaysia ditemukan berada pada tingkat sedang.

		<p>Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22.0, yang menunjukkan penggunaan analisis statistik dalam penelitian.</p> <p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei, dimana kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari partisipan.</p> <p>Hipotesis penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan antara faktor-faktor penentu dan kesejahteraan <i>financial</i> di</p>	<p>Pendapatan: Faktor penentu lain yang berhubungan positif dengan kesejahteraan <i>financial</i> di kalangan karyawan manufaktur.</p> <p>Gender: Faktor penentu yang mempengaruhi kesejahteraan <i>financial</i> di kalangan karyawan di industri manufaktur.</p> <p>Pendidikan: Faktor penentu yang berhubungan positif dengan kesejahteraan <i>financial</i>.</p> <p>Posisi pekerjaan saat ini: Faktor</p>	<p>Semua faktor penentu yang diperiksa dalam penelitian ini, termasuk usia, pendapatan, jenis kelamin, pendidikan, posisi pekerjaan saat ini, status perkawinan, dan ras, berhubungan positif dengan kesejahteraan <i>financial</i> di kalangan karyawan manufaktur.</p> <p>Studi ini menyoroti pentingnya pengusaha dalam meningkatkan kesejahteraan <i>financial</i> karyawan dan merekomendasikan pendidikan keuangan di tempat kerja sebagai cara untuk membangun</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>kalangan karyawan manufaktur.</p> <p>Penelitian ini juga mengacu pada penelitian dan literatur sebelumnya untuk mendukung temuan dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan <i>financial</i>.</p>	<p>penentu yang memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan <i>financial</i> di kalangan karyawan manufaktur.</p> <p>Status perkawinan: Penentu yang mempengaruhi kesejahteraan <i>financial</i> di kalangan karyawan.</p> <p>Ras: Faktor penentu yang berkorelasi positif dengan kesejahteraan <i>financial</i> di kalangan karyawan manufaktur.</p>	<p>konsep dan pengetahuan keuangan yang tepat.</p> <p>Penelitian tersebut menekankan dampak kesejahteraan <i>financial</i> terhadap produktivitas karyawan dan kinerja organisasi.</p> <p>Studi ini menyarankan agar pembuat kebijakan harus mempertimbangkan hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan <i>financial</i>, serta dampak kekayaan, hutang, dan pengelolaan keuangan terhadap kesejahteraan <i>financial</i> karyawan.</p>
13	Heru Arianto, Augustina	Jurnal ini menggunakan	Penelitian ini menguji pengaruh	Berdasarkan hasil penelitian di jurnal:

	<p>Kurniasih, 2023, <i>The Influence of Financial Performance and Macroeconomic Factors on the Financial Distress of Textile and Garment Companies Listed on the Stock Exchange: Empirical Studies in Indonesia</i></p>	<p>metode kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas untuk mengetahui pengaruh faktor kinerja keuangan dan faktor makroekonomi terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan <i>Textile</i> dan <i>Garment</i> di Indonesia.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel untuk analisis inferensial.</p>	<p>berbagai faktor kinerja keuangan dan faktor makroekonomi terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia.</p> <p>Variabel yang dipertimbangkan dalam analisis meliputi:</p> <p>Likuiditas (CR): Variabel ini mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .</p> <p>Leverage (DAR): Variabel ini mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap</p>	<p>Secara deskriptif, rata-rata perusahaan <i>Textile</i> dan <i>Garment</i> yang terdaftar di BEI mempunyai skor <i>Altman</i> sebesar 0,2024. Nilai tersebut <1,23 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan berada dalam kondisi <i>Financial Distress</i> .</p> <p>Rata-rata ROA perusahaan sebesar -0,0302. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan <i>Textile</i> dan <i>Garment</i> mengalami kerugian. Setiap Rp. 100 harta mengakibatkan kerugian sebesar Rp. 3.02.</p> <p>Rata-rata CR perusahaan adalah</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p><i>Financial Distress</i> .</p> <p>Aktivitas (TATO): Variabel ini mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan.</p> <p>Variabel lain seperti profitabilitas, pertumbuhan penjualan, suku bunga (BI 7-day <i>repo rate</i>), nilai tukar, harga kapas dunia (<i>indeks Cotlook A</i>), dan pertumbuhan ekonomi (PDB) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .</p> <p>Selain itu, studi ini mengakui pentingnya industri tekstil</p>	<p>1,6628. Nilai tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan dalam kondisi likuid. Untuk setiap Rp100 liabilitas jangka pendek, tersedia Rp166,28 aset lancar untuk dibayar.</p> <p>Analisis regresi data panel menunjukkan bahwa dari 9 variabel penelitian, terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , yaitu:</p> <p>Likuiditas (CR) berpengaruh negatif signifikan <i>Leverage</i> (DAR) mempunyai pengaruh positif signifikan</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>dan produk tekstil di Indonesia dan mempertimbangan variabel-variabel seperti harga kapas dunia (<i>indeks Cotlook A</i>) dan nilai tukar sehubungan dengan kesulitan keuangan.</p>	<p>Aktivitas (TATO) mempunyai pengaruh negatif signifikan</p> <p>Sedangkan variabel profitabilitas, pertumbuhan penjualan, suku bunga (<i>BI rate</i>), nilai tukar, harga kapas dunia dan pertumbuhan ekonomi (PDB) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .</p> <p>Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif. Variabel lain tidak berpengaruh</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

14	<p>Jubaedah, Ivan Yulivan, & Abdul Razak Abdul Hadi, 2016, <i>The Influence of Financial Performance, Capital Structure and Macroeconomic Factors on Firm's Value – Evidence from Textile Companies at Indonesia Stock Exchange</i></p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data panel.</p>	<p>Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:</p> <p>Variabel terikat: Nilai Perusahaan (<i>Price Book Value/PBV</i>)</p> <p>Variabel independen:</p> <p>Kinerja keuangan (<i>Return on Assets/ROA</i>)</p> <p>Struktur modal:</p> <p>Rasio Hutang Jangka Pendek terhadap Total Aset (<i>Short Term Debt to Total Assets/STDTA</i>)</p> <p>Rasio hutang jangka panjang terhadap total aset (<i>Long Term Debt to Total Assets/LTDTA</i>)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, LTDTA, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan STDTA dan suku bunga BI tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

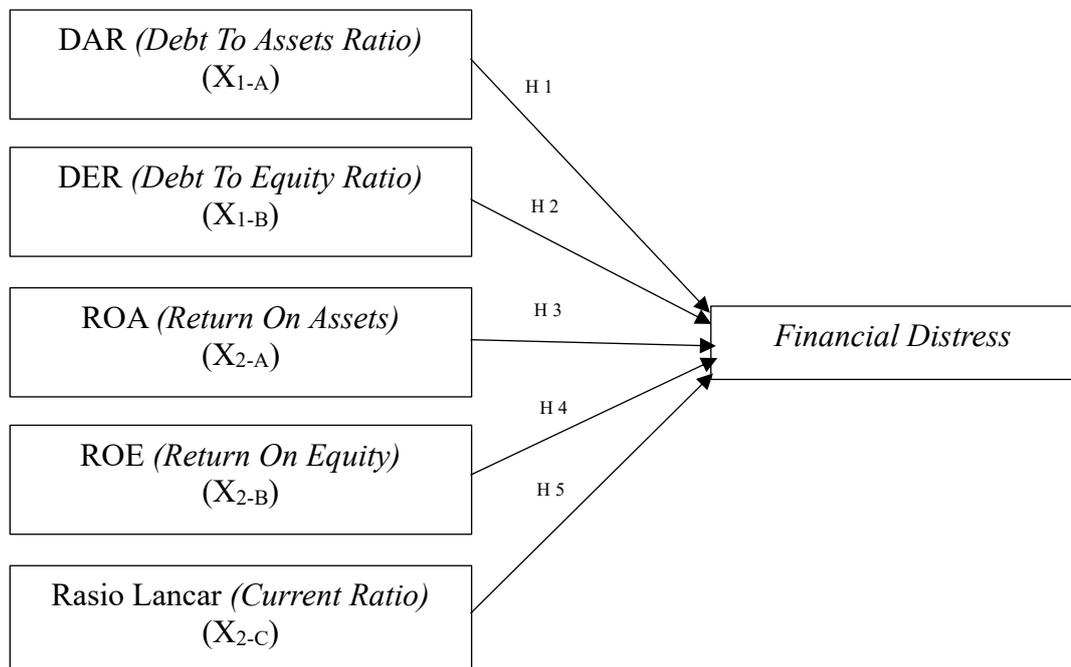
			<p>Faktor makroekonomi:</p> <p>Nilai tukar Rupiah terhadap USD (Nilai Tukar)</p> <p>Tingkat Inflasi</p> <p>Suku bunga Bank Indonesia</p>	
15	<p>Frank Ranganai Matenda, Justin Chirima, Mabutho Sibanda, 2023, <i>Valuation of Corporate Debt and Equity in Uncertain Markets</i></p>	<p>Metode penelitian</p> <p>Makalah ini mengusulkan bahwa nilai perusahaan dapat dijelaskan dengan persamaan diferensial tak tentu yang didorong oleh proses geometri <i>kanonik Liu</i>. Kemudian, teori penentuan harga opsi tidak pasti <i>Liu</i> diterapkan untuk mengembangkan dan menganalisis kerangka kerja</p>	<p>Variabel yang digunakan antara lain nilai logam, volatilitas <i>log</i>, suku bunga bebas risiko, nilai wajar obligasi, nilai wajar saham, nilai ekuitas, nilai hutang, dan nilai perusahaan.</p>	<p>Penelitian ini berhasil mengembangkan kerangka penentuan nilai hutang dan ekuitas perusahaan pada kondisi pasar yang tidak pasti dengan menggunakan teori penentuan harga opsi ketidakpastian <i>Liu</i>. Kasus <i>numerik</i> juga diperlihatkan untuk menunjukkan penerapan model yang dirancang.</p>

		dalam menentukan nilai hutang dan ekuitas perusahaan.		
--	--	-------------------------------------------------------	--	--

Beberapa penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sebagai penguat hipotesis yaitu manajemen hutang dan kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* .

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka berpikir sebagai berikut :



Sumber : (Azky et al., 2021)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh antara DAR (*Debt To Assets Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Sesuai dengan teori diatas bahwa DAR (*Debt To Assets Ratio*) merupakan rasio yang mengevaluasi perbandingan hutang perusahaan yang dimana erat kaitannya dengan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan peringkat kredit yang lebih rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar kewajibannya, yang dapat mengakibatkan situasi keuangan yang sulit (Susanto & Handoyo, 2023).

Terdapat hubungan antara DAR (*Debt To Assets Ratio*) dengan *Financial Distress* dimana DAR (*Debt To Assets Ratio*) perusahaan yang terlalu tinggi memungkinkan lebih rentan terhadap solvabilitas karena sebagian besar asetnya dibiayai oleh hutang. Sebaliknya, perusahaan dengan DAR (*Debt To Assets Ratio*) yang rendah cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih rendah karena sebagian besar asetnya dibiayai oleh ekuitas dibandingkan hutang (Rustiyana et al., 2022).

Penelitian ini didukung oleh (Azky et al., 2021) menganalisa mengenai pengaruh DAR (*Debt To Assets Ratio*) terhadap *Financial Distress* didapatkan bahwa DAR (*Debt To Assets Ratio*) mempunyai efek signifikan terhadap *Financial Distress* . Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : DAR (*Debt To Assets Ratio*) berpengaruh terhadap *Financial Distress* .

2. Pengaruh antara DER (*Debt To Equity Ratio*) terhadap *Financial Distress*

DER (*Debt To Equity Ratio*) rasio hutang terhadap ekuitas juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena peningkatan rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan peningkatan penggunaan hutang untuk membiayai perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, sehingga mengurangi ketersediaan dana untuk pembayaran untuk operasionalnya dan investasi sehari-hari. (Sari et al., 2022).

DER (*Debt To Equity Ratio*) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas yang lebih sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Jika hal ini terjadi, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Yosandra & Sembiring, 2022).

Terdapat hubungan DER (*Debt To Equity Ratio*) dengan *Financial Distress* dimana perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki rasio DER (*Debt To Equity Ratio*) yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan hutang untuk membiayai ekspansi dan operasional perusahaan. Pengelolaan DER (*Debt To Equity Ratio*) yang sangat efektif sangat penting bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan juga memiliki kemampuan untuk mengelola hutangnya secara efektif sekaligus memaksimalkan peluang pertumbuhan (Nukala & Prasada Rao, 2021).

Penelitian ini didukung oleh (Isnain et al., 2022) menjelaskan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) menganalisa mengenai pengaruh DER (*Debt To Equity Ratio*) terhadap *Financial Distress* didapatkan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sama halnya dengan penelitian (Alzubi & Bani-Hani, 2021) menjelaskan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) juga berpengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : DER (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

3. Pengaruh antara ROA (*Return On Assets*) dengan *Financial Distress*

Sesuai dengan teori diatas bahwa ROA (*Return On Assets*) merupakan indikator yang membantu mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan total asetnya. ROA (*Return On Assets*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak (Atul et al., 2022).

Terdapat hubungan antara ROA (*Return On Assets*) dengan *Financial Distress* dimana ROA (*Return On Assets*) perusahaan semakin tinggi berarti laba bersih dari setiap investasi pada total aset semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah ROA (*Return On Assets*) maka semakin rendah laba bersih dari setiap investasi pada total aset (Setiowati et al., 2023). Melalui pengukuran ROA (*Return On Assets*) perusahaan dapat menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam operasinya untuk menghasilkan keuntungan (R. Wijaya, 2019).

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Suryani & Hamzah, 2019), (Prawira & Arifin, 2023) menganalisa bahwa ROA (*Return On Assets*) berpengaruh terhadap *Financial Distress* . Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : ROA (*Return On Assets*) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

4. Pengaruh antara ROE (*Return On Equity*) dengan *Financial Distress*

Sesuai dengan teori diatas bahwa ROE (*Return On Equity*) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas investasi yang dilakukan investor kepada suatu perusahaan (Raiyan *et al.*, 2020). ROE (*Return On Equity*) mewakili kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. ROE (*Return On Equity*) merupakan perbandingan antara pendapatan perusahaan dan ekuitasnya yang dimana untuk menilai perusahaan dalam mengelola modal yang ada guna memperoleh laba bersih setelah pajak (Shiddiqy,2019).

Terdapat hubungan antara ROE (*Return On Equity*) dengan *Financial Distress* bahwa perusahaan dengan ROE (*Return On Equity*) tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan dananya dengan lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan bagi investor, sehingga menyebabkan profitabilitas bisnis meningkat. Di sisi lain, penurunan ROE (*Return On Equity*) menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan dananya secara efisien dan tingkat keuntungan lebih rendah (R. Wijaya, 2019).

Penelitian ini didukung oleh Fitri & Syamwil (2020), Desiyanti (2019) menganalisa bahwa ROE (*Return On Equity*) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : ROE (*Return On Equity*) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

5. Pengaruh antara Rasio Lancar (*Current Ratio*) dengan *Financial Distress*

Sesuai dengan teori diatas bahwa rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban jangka panjangnya dengan aset aktif yang tersedia. Apabila tingkat arus kas yang tinggi menunjukkan kelebihan likuiditas yang berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan (Suryani & Hamzah, 2019).

rasio lancar (*Current Ratio*) tinggi berarti perusahaan memiliki lebih banyak aset aktif dibandingkan pinjaman aktif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kembali kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya kemungkinan bisnis menghadapi kesulitan keuangan (Yosandra & Sembiring, 2022).

Terdapat hubungan antara rasio lancar (*Current Ratio*) dengan *Financial Distress* jika suatu perusahaan memiliki lebih banyak aset aktif daripada pinjaman aktif, maka bisnis tersebut harus mampu

memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu. Ketika likuiditasnya baik, namun jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada tanggal pembayaran berarti hutangnya lebih besar daripada aset aktifnya (Poerba et al., 2024).

Penelitian ini didukung oleh Hakim (2019), Putri (2020) menganalisa bahwa rasio lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : rasio lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

